

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mempunyai fitrah berupa kepercayaan tentang adanya dzat yang Maha Kuasa, dalam istilah agama disebut Tuhan. Fitrah manusia tersebut berupa fitrah beragama tauhid yang dijadikan oleh Allah pada saat manusia diciptakan. Tidak disangsang lagi, bahwa keimanan adalah inti agama, terlebih agama Islam.¹ Persoalan iman sangatlah penting, bukan hanya karena masalah tersebut berkaitan dengan esensi dan eksistensi Islam sebagai agama, tetapi karena keimanan ini sebagai landasan untuk beramal kepada Allah serta keimanan disebut-sebut juga sebagai kekuatan untuk menepis kemaksiatan.

Kekuatan untuk menepis kemaksiatan itu kian lama kian meredup dan hampir saja sirna hal tersebut disebabkan oleh banyaknya masyarakat Islam pada dewasa ini yang berfikir bahwa dunia dengan segala isinya seperti harta, tahta, qouta terlebih wanita adalah prioritas utama yang mesti dicapai. Tujuan tersebut melekat kuat di hati umat Islam sedemikian kuatnya hal tersebut sampai-sampai memperbudak hati umat Islam sehingga mereka menjadi budak nafsu duniawi dan mudah untuk dikalahkan oleh musuh-musuh Islam.² Dan pada saat mereka begitu kuatnya mencintai dunia, ternyata mereka juga takut kematian menghampiri mereka dikarenakan mereka senang dengan dunia ini, di sisi lain mereka takut mati karena merasa banyak dosa.

Banyak sekali dalil-dalil al-Qur'an maupun Sunah yang menjelaskan tentang perkara keimanan. Diantaranya dapat kita jumpai di surat *al-Anfal* ayat 2-4:

¹ Yunahar Ilyas, 2006, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah), hlm. 129.

² Wawan Susety, 2007, *Membedah kepribadian Kekasih Allah, karakter Iman, Ibadah dan prilakunya*, (Yogyakarta: Diva Press), hlm. 169.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ دَرَجَتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.”

Surat *al-Anfal* ayat 2-4 menerangkan bahwa *îmân* bertambah dengan mendengarkan ayat-ayat Allah bagi orang-orang yang disifati oleh Allah, yaitu mereka yang jika disebut nama Allah tergeraklah rasa takut mereka sehingga mengharuskan mereka menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Mereka itulah orang-orang yang bertawakkal kepada Allah. Mereka tidak mengharapkan selainnya, tidak menuju kecuali kepadanya dan tidak mengadakan hajatnya kecuali kepadanya. Mereka itu orang-orang yang memiliki sifat selalu melaksanakan amal ibadah yang disyariatkan, seperti sholat dan zakat. Mereka adalah orang-orang yang benar-benar beriman, dengan tercapainya hal-hal tersebut, baik dalam *i'tiqad* maupun amal perbuatan.

Sedangkan di dalam hadist Rasulullah bersabda mengenai perkara *îmân*. Disebutkan di dalam *Musnad Imam Ahmad* Rasulullah bersabda, “Siapa yang memberi karena Allah, menolak karena Allah, mencintai karena Allah, membenci karena Allah dan menikahkan

karena Allah, maka ia telah menyempurnakan keimanannya” (HR. Ahmad)³

Kaum salaf menjadikan amal termasuk dalam pengertian *îmân*. Dengan demikian *îmân* itu bisa bertambah dan berkurang seiring dengan bertambah dan berkurangnya amal sholih.⁴ Akan tetapi kita hidup di fase akhir zaman yang mana kita dihadapkan dengan banyaknya permasalahan-permasalahan seperti merajalelanya kemaksiatan. Contoh kecil dari merajalelanya kemaksiatan adalah maraknya iklan-iklan berbau pornografi, perjudian, hingga penipuan ketika hendak mengakses internet. Di zaman serba canggih ini mustahil bagi seseorang tidak mengakses internet. Semua orang di dunia ini pasti mengakses internet. Maka yang kuat *îmânnya* dia bisa menepis kemaksiatan sedangkan yang tidak dia akan terjerumus kedalam kubangan maksiat.

Pada kondisi yang sama keimanan telah dianggap sebagai hal yang remeh dan biasa, oleh masyarakat umum, bahkan ada yang tidak mengetahui sama sekali arti yang sebenarnya dari keimanan itu, hal ini dikarenakan manusia selalu menganggap remeh tentang keimanan tersebut dan mengartikan keimanan itu hanya sebagai arti bahasa saja, tidak mencari makna yang sebenarnya dari arti keimanan serta membiarkan hal tersebut berjalan begitu saja dan ini sangat membahayakan umat Islam terlebih sudah memasuki fase akhir zaman.⁵ Kemenangan umat Islam terletak pada kuatnya keimanan yang tertancap di hati. Kita bisa berkaca pada kisah perang Badar yang tercurah di dalam surah *al-Anfal*. Umat Islam memenangkan pertempuran dengan gemilang disebabkan kokohnya *îmân* yang bersarang di dada umat Islam pada saat itu.

³ Tim Ahli Ilmu Tauhid, 2020, *Kitab Tauhid Jilid II*, (Jakarta: Darul Haq), hlm. 4

⁴ *Ibid.*

⁵ Yusuf Qardawiy, 2005, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset), hlm. 27-28.

Oleh karena itu, dari persoalan dan masalah-masalah yang terpapar di ataslah yang melatar belakangi penulis untuk membahas penafsiran ayat-ayat *îmân* dalam surat *al-Anfal* demi ingin mengetahui lebih jauh tentang hakikat keimanan dan apa saja pesan yang tersirat yang Allah sampaikan di dalam surat *al-Anfal* terkhusus di dalam ayat-ayat *îmân*. Berhubung ayat tentang keimanan sungguh sangat banyak di dalam al-Qur'an yang mana terdapat 88 ayat, maka di sini penulis hanya akan membahas penafsiran ayat-ayat *îmân* dalam surat *al-Anfal* yang dituangkan menurut penafsiran Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi

Surat *al-Anfal* adalah surat yang memiliki 75 ayat, surat ini tergolong surat Madaniyyah⁶. Surat ini dibuka dengan *Yas'alūnaka 'anil-anfāl* Pertanyaan sahabat mengenai harta rampasan perang.

Sedangkan Makna *al-Anfal* sendiri ialah harta rampasan perang yang dikumpulkan oleh kaum muslimin dalam perang Badar. Dalam hal ini terdapat satu isyarat bahwasannya siapa saja yang mengorbankan sesuatu untuk Allah maka ia akan menjadi pemenang dan bukan menjadi hal yang mustahil, dengan syarat ikhlas karena Allah.⁷

Tema yang terdapat pada surat *al-Anfal* adalah Peringatan keras untuk tidak melarikan diri dari berperangan dan ketika berperangan berlangsung. Tema kedua ialah perintah untuk mendengar dan mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Tema ketiga ialah penjelasan bahwasannya kehidupan hati dan kebahagiaan terdapat pada ketaatan seorang hamba pada Allah dan Rasulnya. Tema keempat peringatan keras kepada umat Islam karena hal tersebut sebuah penghianatan besar

⁶ Syeikh Adil Muhammad Khalil, 2020, *Tadabur Al-qur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar), hlm. 63

⁷ *Ibid.*

terhadap Allah dan Rasulnya. Tema kelima ialah penjelasan akan buah ketakwaan, serta penjelasan sebab-sebab kemenangan.⁸

Zaman yang penuh tantangan ini tentunya kita perlu yang namanya *fight* atau bertarung dengan yang namanya hawa nafsu untuk mempertahankan keimanan di akhir zaman. Banyak kasus berita di teleis atau media sosial menampilkan manusia yang dikuasai hawa nafsunya. Dalam situs KPK (komisi pemberantas korupsi) menyebutkan IPK dalam 3 tahun terakhir meningkat dan Indonesia berada dalam urutan 110 dari 180 negara terkorupsi.

Setelah melihat fenomena korupsi tersebut umat Islam harus berperang atau bertarung dengan hawa nafsu. Karena, salah satu tujuan kita hidup adalah untuk memerangi hawa nafsu supaya hawa nafsu itu tunduk. Selaras dengan hadist Nabi Muhammad.

رجعنا من الجهاد الأصغر إلى الجهاد الأكبر قالوا: وما الجهاد الأكبر؟ قال: جهاد القلب

“Kita kembali dari Jihad kecil menuju jihad besar.” Mereka bertanya: “Apakah jihad paling besar itu?” Beliau bersabda: “Jihad hati.”⁹

Hadist tersebut menyiratkan bahwa pentingnya memerangi hawa nafsu. Tentunya dalam surat al-Anfal banyak membahas tentang berperang dan salah satu berperang yang terdapat dalam surat al-Anfal adalah melawan hawa nafsu.

Maka di sini penulis merasa tertarik untuk mengkaji masalah ini lebih dalam guna untuk mendapatkan pengetahuan lebih luas tentang *îmân* dalam al-Qur’an khususnya di dalam surat *al-Anfal* serta bagaimana penafsiran Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi tentang ayat-ayat *îmân* di dalam surat *al-Anfal*.

⁸ *Ibid.* hlm. 65

⁹ Imam Zainudin Al-Iraqi, lihat tahqiq kitab *Ihya ‘Ulumuddin*, karya Imam al-Ghazzali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep keimanan dalam surat al-Anfal menurut Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi?
2. Bagaimana implementasi keimanan dalam surat al-Anfal pada zaman ini?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagaimana digambarkan dalam rumusan masalah diatas adalah:

1. Untuk mengetahui konsep keimanan dalam surat al-Anfal menurut Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi.
2. Untuk mengetahui implementasi keimanan dalam surat al-Anfal pada zaman ini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan mampu memiliki manfaat baik yang bersifat akademis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khazanah karya ilmiah dalam studi tafsir terutama studi tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) khususnya yang berbicara seputar ayat-ayat tentang *îmân* di dalam surat *al-Anfal*.
- b. Guna untuk memenuhi syarat kelulusan dalam pengambilan sarjana di program study usuluddin jurusan tafsir Quran di STIQ (sekolah tinggi ilmu al-Qur'an) Isy karima.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti atau penulis
 Penelitian ini dapat menambah pengalaman, meningkatkan wawasan serta pengetahuan bagi penulis tentang ilmu al-Qur'an, khususnya

menambah pengalaman penulis dalam menganalisis ayat-ayat *îmân* di dalam surat *al-Anfal*.

b. Bagi lembaga atau perguruan tinggi

Dengan adanya kajian ini bisa digunakan sebagai kontribusi bagi masyarakat luas terutama kaum muslimin, dalam meningkatkan iman dan mengingat bahwa perkara *îmân* bukan perkara biasa, sehingga nantinya terbentuk masyarakat yang senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan dan amal sholih. Dan juga sekolah tinggi ilmu al-Qur'an dan tafsir Isy Karima tentang penafsiran ayat-ayat *îmân* dalam surat *al-Anfal* dalam *tafsir Asy-Sya'rawi*. Juga bisa menjadi suatu sumbangan sederhana bagi pengemban studi tafsir, dan untuk kepentingan studi lanjutan diharapkan berguna sebagai bahan acuan, referensi dan lainnya bagi penulis lain yang ingin memperdalam kajian tentang *îmân*.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai ayat-ayat *îmân* telah banyak dikaji oleh intelektual muslim, namun sepanjang pengetahuan penulis, penulis belum menemukan kajian yang mengenai ayat-ayat tentang *îmân* dalam surat *al-Anfal*. Adapun kajian-kajian yang mengenai *îmân* banyak ditemukan mengenai Aqidah dan Tauhid.

Disini penulis menemukan beberapa buku dan skripsi mengenai Ayat-ayat *îmân*, antara lain:

Pertama: *Konsep Iman Dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 117 Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Skripsi ini ditulis oleh Saprialman mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, fakultas Tarbiyah, dalam rangka untu meraih gelar sarjana, pada tahun 2015, dalam skripsi ini penulis mengungkapkan konsep keimanan dalam surat *al-Baqarah* ayat 117 dan di dalam skripsi ini peneliti mengungkapkan makna dan konsep

yang terkandung di dalam kata *îmân* yang terdapat dalam al-Qur'an dengan menggunakan analisis senmatik yang dikemukakan oleh Toshishiko Izutsu, semantik al-Qur'an menurut Izutsu berusaha menyingkap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis senmatik terhadap kosakata atau istilah kunci al-Qur'an. Proses yang dilalui dalam penelitian ini adalah meneliti makna dasar dan makna relasional *îmân* dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatic, dengan meneliti historis penggunaan kosa kata *îmân* pada masa pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik.¹⁰

Kedua: *Nilai-nilai keimanan dan pendidikan Islam dalam surat Ad-dhuha (Studi Tafsir Ibnu Katsir dan Utsaimin)*. Skripsi ini ditulis oleh saudara Muhammad Ridwan Ashadi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Tarbiah, dalam rangka untuk meraih gelar sarjana, pada tahun 2010, dalam skripsi ini penulis mengungkapkan nilai-nilai keimanan dan pendidikan Islam dalam surat *ad-dhuha*. Proses yang dilalui dalam penelitian ini adalah meneliti nilai keimanan dan nilai pendidikan yang terkandung dalam surat *ad-Dhuha*.¹¹

Ketiga: *Pendidikan Keimanan (Kajian Tafsir Surat al-An'an ayat 74-79)*. Skripsi ini ditulis oleh saudara Abdul Ghofur mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan, dalam rangka untuk meraih gelar sarjana pada tahun 2014, dalam skripsi ini penulis menyingkapkan bahwa di dalam surat *al-An'an* ayat 74-79 terdapat pesan tentang pendidikan keimanan yang mana pendidikan keimanan ini dasar dari pendidikan. Karena *îmân* adalah hal yang sangat urgen dalam aspek segala kehidupan.¹²

¹⁰ Saprialman, Skripsi: "*Konsep Iman Dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 117 Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

¹¹ Muhammad Ridwan Ashadi, Skripsi: "*Nilai-nilai keimanan dan pendidikan Islam dalam surat Ad-dhuha (Studi Tafsir Ibnu Katsir dan Utsaimin)*" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010).

¹² Abdul Ghofur, Skripsi: "*Pendidikan Keimanan (Kajian Tafsir Surat al-An'an ayat 74-79)*" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014)

Dari kajian pustaka tersebut, Sejauh ini belum ada penulis menemukan penelitian mengenai ayat-ayat *îmân* dalam surat *al-Anfal* sehingga penulis merasa perlu untuk menelitinya.

2. Konseptualisasi

Dalam penelitian ini penulis memberi judul “Studi Penafsiran Ayat-ayat *îmân* dalam surat *al-Anfal* menurut tafsir Asy-Sya’rawi”, beberapa hal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah:

a. Surat *al-Anfal*

Surat *al-Anfal* adalah surat ke delapan dari 114 surat didalam al-Quran. Surat *al-Anfal* memiliki 75 ayat, berada pada juz 9 seperempat terakhir dan juz 10 setengah awal. Dinamakan surat *al-Anfal* karena didalamnya membahas tentang harta rampasan perang. Surat *al-Anfal* tergolong surat Madaniyyah.

b. Ayat-Ayat *îmân* Dalam Surat *al-Anfal*

Ayat-ayat *îmân* dalam surat *al-Anfal* berjumlah 19 ayat. Ayat-ayat *îmân* dalam surat *al-Anfal* sebagai berikut ini:

Imân dan kata derevasinya : Ayat 1, ayat 2, ayat 3, ayat 4, ayat, 12, ayat 15, ayat 20, ayat 24, ayat 27, ayat 29, ayat 41, ayat 45, ayat 55, ayat 62, ayat 64, ayat 72, ayat 74, dan ayat 75.

3. Tafsir Asy-Sya’rawi

Tafsir Asy-Sya’rawi adalah tafsir yang awal mulanya berbentuk rekaman ceramah Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi. Kemudian dibukukan dikarenakan banyaknya permintaan untuk membukukan ceramah beliau maka dibukukanlah ceramah tersebut sehingga menghasilkan sebuah kitab tafsir yang bernama *Tafsir Asy-Sya’rawi*. Tafsir ini menafsirkan seluruh al-Qur’an dari surat *al-Fatihah* hingga surat *an-Nas*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *tafsir Asy-Sya’rawi* cetakan pertama yang diterbitkan oleh Akhbar al-Yaum. Percetakan Akhbar al-Yaum bemarkas di Cairo. Untuk *tafsir Asy-Sya’rawi* cetakan Akhbar al-Yaum mesir berjumlah 29 jilid. Sedangkan cetakan Beirut lebih sedikit dibandingkan Akhbar al-Yaum yaitu berjumlah 20 jilid saja. Pada penelitian ini pemulis

memakai *tafsir Asy-Sya 'rawi* cetakan Akhbar al-Yaum yang berjumlah 29 jilid cetakan 1 tahun 1991.

F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mampu mencapai tujuan dengan tetap mengacu pada standar ilmiah sebuah karya akademis, maka penulis meramu serangkain metode yang telah ada sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Dimana metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu.¹³ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data-data kepustakaan untuk mendapatkan jawaban dari masalah pokok yang diajukan dengan pendekatan tematik yaitu upaya untuk memahami ayat-ayat dengan memfokuskan pada tema yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut.¹⁴ penelitian ini bersifat penelitian skunder. Yaitu, menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti, penelitian ini juga dikenal dengan penelitian yang menggunakan studi kepustakaan dan yang biasanya digunakan oleh peneliti dengan pendekatan kualitatif.¹⁵

¹³Abdul Mustaqim, 2017, *Metode Penelitian Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta) hlm. 51

¹⁴*Ibid.* hlm. 63

¹⁵ Fenti Hikmawati, 2017, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Raja Gafindo) Cet-1, hlm. 19

2. Objek Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada sumber data utama dan pada sumber pendukung.

a. Sumber Utama

Pengambilan data yang langsung dikumpulkan oleh penulis dari sumber pertamanya, yaitu yang berkaitan langsung dengan tema skripsi dan sumber primernya adalah kitab *Tafsir Asy-Sya'rawi* karya Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi.

b. Sumber Data Pendukung.

Pengambilan data sekunder yang penulis gunakan ialah Kitab *Tafsir Al-Qur'anul Adhim* karya Imaduddin Abul Fida' Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, Kitab *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka, Kitab *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Syihab, dan buku-buku maupun jurnal serta karya ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi perpustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan teknik wawancara, observasi dan metode *library research* (study perpustakaan).¹⁶

Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian itu sendiri, yaitu kitab *Tafsir Asy-Sya'rawi* karya Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, kitab-kitab ilmu al-Qur'an dan tafsir pendukung lain.

4. Teknis Analisa Data

Dalam menganalisa data, penulis berusaha menjelaskan pola uraian yang signifikan terhadap analisis. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Muadhui'i Tahlili* (Tematik Analisis). Yang pengertiannya ialah membahas ayat-ayat

¹⁶ Afifuddin, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia), Cet-2 hlm. 56

Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbabun nuzul, kosa kata dan sebagainya. Semua dijelaskan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argument itu berasal dari al-Qur'an, hadist, maupun pemikiran rasional.¹⁷

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan salah satu metode tersebut yaitu *Manhaj al Bahtsi fi at Tafsir al Maudhu'i lil Surah Wahidah* atau pembahasan tafsir *Maudhu'i* dalam satu surat yakni surat *al-Anfal*.¹⁸

Langkah-langkah yang digunakan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengambil satu surat dan menjelaskan identitas surat, serta menjelaskan masalah-masalah yang berhubungan dengan surat tersebut, sebab-sebab turunnya, *munasabt* surat dan bagaimana surat itu diturunkan (permulaan, pertengahan, ataupun akhir, *madaniyyah* atau *makiyyah* dan hadist-hadist yang menerangkan keistimewaannya)
- b. Menyampaikan pengertian dari tujuan mendasar dalam surat dan membahas mengenai terjadinya nama surat ini.
- c. Membagi surat kepada bagian-bagian yang kecil dan tujuan masing-masing yang lebih kecil dan tujuan masing-masing bagian serta menetapkan kesimpulan dari bagian tersebut.
- d. Menghubungkan keterangan atau kesimpulan dari masing-masing bagian kecil tersebut dan menerangkan pokok tujuannya.

¹⁷ Nashruddin Baidan, 2012, *Metodologi Penelitian AlQuran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), Cet-4, hlm. 151

¹⁸ Musthofa Muslim, 2010, *At Tafsir Maudhu'i Suroh Al-Qur'an Al-Karim*, (Damaskus: Darul Qolam), Cet-1, hlm 212.